

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Relevansi

a. Pengertian Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Menurut Sukmadinata (2007), relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro (1998:50) diartikan sebagai berikut:

“Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.”

Lebih jauh tentang pengertian relevansi pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat, menurut Nurgiyantoro (1998:51):

“Relevansi pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Diharapkan sistem pendidikan yang dijalankan suatu lembaga pendidikan dapat memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk dapat bergaul dengan lingkungannya. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, pihak lembaga pendidikan hendaknya melakukan kerjasama dengan masyarakat atau pemakai lulusan tersebut. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sistem pendidikan disamping menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan kehidupan masa kini, juga harus dibekali dengan berbagai pengetahuan atau hal-hal lain untuk menghadapi kemungkinan - kemungkinan perubahan tuntutan kehidupan akibat perkembangan jaman pada masa yang akan datang.”

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaanya jika seluruhnya atau sebagian besar lulusannya dapat terserap oleh dunia kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya menurut Sadjad (2002) dalam Muhsin, dkk (2012: 47). Muhsin, dkk., juga mengatakan bahwa relevansi suatu program pendidikan (program studi) terkandung unsur: tujuan, input, proses, keluaran/hasil dan dampak (out come). Selain itu dia juga menyebutkan bahwa relevansi pendidikan dapat dikaitkan dengan salah satunya adalah mata kuliah yang bermanfaat/mendukung pekerjaan para alumni dalam dunia kerja (Muhsin, dkk, 2012).

Kebutuhan dunia kerja yang selalu berubah menuntut lembaga pendidikan sebagai salah satu penghasil tenaga kerja untuk merespon perubahan tersebut dengan tepat dan mengena pada sasaran. Salah satunya adalah dari komponen kurikulum, dimana kurikulum yang digunakan setidaknya menjadikan permintaan dunia kerja tersebut sebagai sandaran bagi lembaga

pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum yang dimiliki. Walaupun tidak sepenuhnya menjamin lulusan dapat bekerja langsung dan meniti karir dengan baik. Namun setidaknya ada upaya dari lembaga pendidikan untuk merespon perubahan yang terjadi di dunia kerja (Hanafi, 2012).

Program studi dalam suatu lembaga pendidikan tinggi dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu. Output yang kompeten dibidangnya tentu diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan (Muhsin, dkk, 2012). Tentunya diharapkan apa yang dipelajari oleh mahasiswa program studi tersebut dapat dipergunakan dalam dunia kerja yang relevan dengan program studi yang dia ambil selama di masa perkuliahan. Diharapkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja sesuai atau relevan dengan apa yang dipelajari di perkuliahan.

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan salah satunya adalah prinsip relevansi. Prinsip relevansi ini ada dua yaitu relevansi internal dimana setiap kurikulum harus keserasian antar komponen kurikulum yang kedua adalah relevansi eksternal dimana ada keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.

Kurikulum juga harus disusun setelah melakukan analisis kebutuhan di lapangan. Menyusun dan membuat kurikulum harus berdasarkan nilai empiris, bukan nilai teori. Dalam konteks ini, analisis juga mempertimbangkan aspek-aspek psikologis anak dan permintaan klien yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan pemakai, baik sektor swasta maupun pemerintah. Kurikulum yang hebat akan berhasil dibentuk sedemikian rupa ketika proses

pembahasan dan rancangan kurikulum tersebut betul-betul sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Yamin, 2012).

2. Kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”. Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai dengan *finish*. Istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani dan kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Tahapan paling penting dalam membangun sebuah institusi pendidikan tinggi adalah perancangan kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefenisikan kurikulum dengan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian yang lebih kompleks tentang kurikulum disampaikan oleh Taylor dan Richard dalam Wagiran (2013) yang menyatakan bahwasanya kurikulum adalah isi pendidikan, pengalaman pendidikan, daftar mata pelajaran (mata kuliah) yang harus dipelajari, bidang studi, dan aktivitas belajar yang direncanakan. Definisi di atas menunjukkan bahwasanya kurikulum merupakan faktor utama (*main factor*) yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan sebuah institusi pendidikan, terutama sekali pendidikan tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum yaitu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.

Berdasarkan beberapa pengertian kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah perangkat mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah, akademi maupun universitas.

b. Sistem Pendidikan Tinggi

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu *input, process, output* dan *outcomes* (DIKTI, 2014). Pertama adalah tahap *input* yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain; nilai kelulusan yang baik di berbagai aspek penilaian, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai.

Kedua adalah tahap proses pembelajaran (*process of learning*) yang baik memiliki beberapa unsur yang harus diterapkan, antara lain: (1) Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang jelas, (2) Organisasi perguruan tinggi (PT) yang sehat, (3) Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel, (4) Ketersediaan rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja, (5) Kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia akademik dan non akademik yang handal, serta profesional, dan (6) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai (DIKTI, 2014). Tahap ini merupakan perjuangan PT dalam menciptakan tenaga yang sesuai dengan profil lulusan PT.

Tahap terakhir yaitu *output* dari pembelajaran pendidikan tinggi. Tahap ini mempunyai beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan lulusan PT, yaitu: (1) IPK, (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Keberhasilan PT untuk dapat mengantarkan lulusannya agar diserap dan diakui oleh pasarkerja dan masyarakat inilah yang akan juga membawa nama dan kepercayaan PT di mata calon pendaftar yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendaftar (DIKTI, 2014).

c. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait sistem pendidikan nasional yang memungkinkan hasil dari sebuah pendidikan tinggi yang dilengkapi dengan perangkat yang memudahkan dalam melakukan penyepadan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia (DIKTI, 2014). Fungsi adanya KKNI terletak pada penyetaraan diseluruh bidang dan sektor system pendidikan tinggi yang terdapat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 terendah sampai jenjang 9 tertinggi. Setiap jenjang KKNI bersepadan dengan level Capaian Pembelajaran (CP) program studi pada jenjang tertentu, yang mana kesepadannya untuk pendidikan tinggi adalah level 3 untuk D1, level 4 untuk D2, level 5 untuk D3, level 6 untuk D4/S1, level 7 untuk profesi (setelah sarjana), level 8 untuk S2, dan level 9 untuk S3.

Capaian pembelajaran pada setiap level KKNI diuraikan dalam diskripsi sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, tanggung jawab dan hak dengan pernyataan yang ringkas yang disebut dengan deskriptor generik. Masing masing deskriptor mengindikasikan kedalaman dan level dari CP sesuai dengan jenjang program studi.

3. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata “*competence*” yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dengan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berpikir (Depdiknas, 2002). Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten serta terus menerus memungkinkan seorang menjadi berkompetensi sesuai dengan bidangnya. Artinya, pengetahuan ketrampilan dengan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Kompetensi menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”. Haryati (2007: 43) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan

keterampilan (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya.

Soeprijanto (2010) menjelaskan bahwa kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu terutama berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Potensi kompetensi belum ditunjukkan dalam perilaku nyata, tetapi merupakan persyaratan yang diyakini memberi jaminan bahwa individu yang memiliki kompetensi tersebut dapat menunjukkan kinerja yang unggul. Wagiran (2007) juga menjelaskan bahwa kompetensi dapat diartikan segala bentuk motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting, untuk melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior.

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

b. Kompetensi Lulusan

Wibowo (2016) mengemukakan bahwa kompetensi yang diharapkan oleh industri adalah keterampilan sesuai dengan bidangnya (*hard skill*) dan kompetensi sikap, kerjasama, dan motivasi yang tergolong dalam *soft skill*. Kompetensi lulusan perguruan tinggi pada prinsipnya mengacu kepada standar kompetensi yang dituntut oleh industri yang sesuai dengan bidang keahliannya

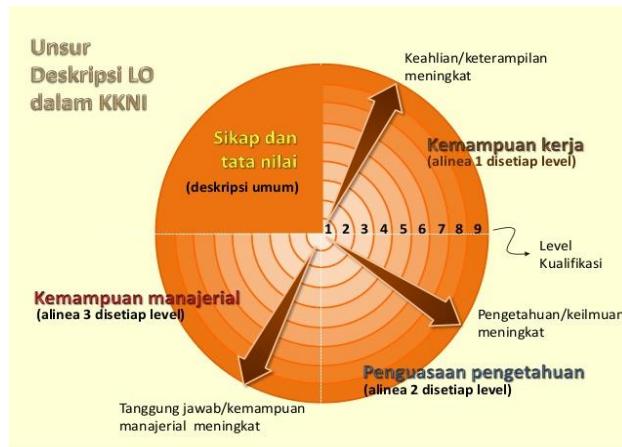
masing-masing. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Peraturan tersebut merupakan landasan hukum untuk merumuskan Capaian Pembelajaran (CP), terutama ketentuan yang tercantum dalam salah satu standar yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran. Dalam SKL dinyatakan bahwa CP lulusan wajib mengacu kepada deskripsi CP KKNI dan memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI.

c. Capaian Pembelajaran (CP)

Deskripsi kualifikasi pada setiap jenjang KKNI dinyatakan sebagai CP yang mencakup aspek-aspek pembangunan jati diri bangsa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan untuk dapat melakukan kerja secara bermutu, serta wewenang dan kewajiban seseorang sesuai dengan level kualifikasinya. Aspek pembangun jati diri bangsa tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika yaitu menjunjung tinggi pengamalan kelima sila Pancasila dan penegakan hukum serta mempunyai komitmen untuk menghargai keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan seni yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia.

Dalam KKNI, CP didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. CP merupakan penerima (alat ukur) dari apa yang

diperoleh seseorang dalam menyelesaikan proses belajar baik terstruktur maupun tidak. Rumusan CP disusun dalam 4 unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan wewenang dan tanggung jawab.



Gambar 1. Unsur Capaian Pembelajaran dalam KKNI

Empat unsur dalam CP diartikan sebagai berikut:

- a. **Sikap dan tata nilai:** merupakan perilaku dan tata nilai yang merupakan karakter atau jati diri bangsa dan negara Indonesia. Sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama proses belajar , baik terstruktur maupun tidak.
- b. **Kemampuan kerja:** merupakan wujud akhir dari transformasi potensi yang ada dalam setiap individu pembelajar menjadi kompetensi atau kemampuan yang aplikatif dan bermanfaat.
- c. **Penguasaan pengetahuan:** merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang terakumulasi untuk memiliki suatu kemampuan.
- d. **Wewenang dan tanggung Jawab:** merupakan konsekuensi seorang pembelajar yang telah memiliki kemampuan dan pengetahuan pendukungnya untuk berperan dalam masyarakat secara benar dan beretika

Dengan mengacu pada deskripsi CP KKNI diatas, rumusan CP lulusan dalam SKL dinyatakan kedalam tiga unsur yakni sikap, pengetahuan,dan ketrampilan yang terbagi dalam keterampilan umum dan khusus, yang disesuaikan untuk lulusan perguruan tinggi (Gambar 2):

- Unsur sikap dalam CP (SKL) merupakan sikap yang dimiliki oleh lulusan pendidikan tinggi,
- Unsur pengetahuan memiliki pengertian yang setara dengan unsur ‘penguasaan pengetahuan’ dari CP KKNI, yang harus dikuasai oleh lulusan program studi tertentu
- Unsur “keterampilan” merupakan gabungan unsur ‘kemampuan kerja’ dan unsur ‘kewenangan dan tanggung jawab’ dari deskripsi CP KKNI.
- Unsur keterampilan khusus mencirikan kemampuan lulusan program studi sesuai bidang keilmuan/keahlian tertentu, sedang ketrampilan umum mencirikan kemampuan lulusan sesuai tingkat dan jenis program pendidikan tidak tergantung pada bidang studinya.



Gambar 2. Aspek CP dalam SNPT 2014

Masing-masing unsur CP dalam SKL diartikan sebagai berikut :

1. **Sikap** merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
2. **Pengetahuan** merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Yang dimaksud dengan pengalaman kerja mahasiswa adalah pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu yang berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.
3. **Keterampilan** merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur ketrampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus yang diartikan sebagai berikut:
 - a) **Keterampilan umum** merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan

b) Keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Keterampilan khusus dan pengetahuan yang merupakan rumusan kemampuan minimal lulusan suatu program studi bidang tertentu, wajib disusun oleh forum program studi yang sejenis atau diinisiasi dan diusulkan oleh penyelenggara program studi. Hasil rumusan CP dari forum atau pengelola prodi disampaikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dikjen DIKTI, dan bersama rumusan CP prodi yang lain akan dimuat di dalam laman DIKTI untuk masa sanggah dalam waktu tertentu sebelum ditetapkan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) oleh Dikjen DIKTI yang akan menjadi rujukan bagi program studi sejenis

4. Kurikulum D3 Teknik Sipil UNY

a. Deskripsi, Visi, Misi (berdasarkan kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan (S1) dan Teknik Sipil (D3), 2014

1) Deskripsi

Program Studi D3 Teknik Sipil berada di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perancanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Program Studi ini menyelenggarakan pendidikan Teknik Sipil dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga Ahli Madya Teknik Sipil yang sesuai dengan tuntutan pasar global.

Pada tahun 2017, Program Studi ini mendapatkan status akrediasi B berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 2159/SK/BAN-PT/Akred/Dipl-III/VII/2017 yang berlaku sampai 04 Juli 2022.

2) Visi

Pada tahun 2025 menjadi Program Studi Teknik Sipil kelas dunia berlandaskan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan.

3) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam bidang teknik sipil yang bermutu tinggi, dan relevan dengan kebutuhan lokal, nasional, regional, dan internasional dengan mengutamakan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan;
- b) Menyelenggarakan kegiatan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat, mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi terhadap pemecahan masalah global dalam teknik sipil terapan;
- c) Menyelenggarakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di bidang teknik sipil terapan yang dibutuhkan dan mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam.
- d) Melaksanakan kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan dalam pendidikan dan pelatihan, dan bidang ketekniksipilan
- e) Menyelenggarakan tata kelola Program Studi Teknik Sipil yang baik, yaitu yang partisipatif, transparan, akuntabel, dan bersih dalam melaksanakan otonomi perguruan tinggi.

b. Profil Lulusan Program Studi D3 Teknik Sipil

- 1) Pengelola laboratorium dan bengkel bidang Pendidikan Teknik Sipil.
- 2) Tenaga kependidikan bidang teknik sipil.
- 3) Sebagai pelaksana, asisten perencana, *drafter senior, estimator, surveyor, administrasi teknik, quantity surveyor, dan quality control* bidang teknik sipil.

4) *Technopreneurship* bidang teknik sipil.

c. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcome*)

1) Sikap

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious;
- b) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- c) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
- e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- f) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- h) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- j) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

2) Penguasaan Pengetahuan

- a) Konsep teoretis sains alam, aplikasi matematika rekayasa; prinsip-prinsip rekayasa (engineering principles), sains rekayasa dan perancangan rekayasa yang diperlukan untuk analisis dan perancangan bidang teknik sipil;
- b) Prinsip dan teknik perancangan bidang teknik sipil;

- c) Prinsip dan issue mutakhir dalam ekonomi, sosial, ekologi secara umum;
- d) Pengetahuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mutakhir di bidang teknik sipil;
- e) Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) di bidang teknik sipil;
- f) Pengetahuan informasi di dunia digital dan teknologi mutakhir di bidang teknik sipil.

3) Keterampilan Khusus

- a) Memiliki kompetensi professional dalam desain pekerjaan teknik sipil yang berkelanjutan dalam hal pengembangan rancangan, proses pelaksanaan, penentuan ukuran dan studi komparasi ekonomis;
- b) Mampu menghasilkan desain detail pekerjaan teknik sipil dalam hal analisis dan perancangan struktur, analisis petunjuk pelaksanaan konstruksi, dan gambar-gambar pelaksanaan konstruksi;
- c) Mampu mengelola dan melaksanakan kegiatan konstruksi secara professional yang dilandasi oleh ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan;
- d) Mampu menyelesaikan permasalahan pekerjaan teknik sipil dengan cara-cara yang tepat dan dilakukan secara individu dan/atau kelompok; dan
- e) Mampu merintis, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usaha mandiri/kelompok (kecil/menengah) di bidang teknik sipil melalui penerapan fungsi-fungsi baku perusahaan (produksi, pemasaran, personalia, keuangan, peralatan, dan prinsip-prinsip akuntansi keuangan).
- f) Mampu mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di bidang teknik sipil:

- g) Mampu pengimplementasikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) di bidang teknik sipil.

4) Keterampilan Umum

- a) Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dan menganalisis data dengan beragam metode yang sesuai, baik yang belum maupun yang sudah baku;
- b) Mempu menunjukan kinerja bermutu dan terukur;
- c) Mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapannya didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasilnya secara mandiri;
- d) Mampu menyusun laporan hasil dan proses kerja secara akurat dan sahih serta mengomunikasikannya secara efektif kepada pihak lain yang membutuhkan;
- e) Mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinovatif dalam pekerjaannya;
- f) Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerjaan yang berada di bawah tanggungjawabnya;
- g) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mengelola pengembangan kompetensi kerja secara mandiri;
- h) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

5. Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI)

a. Pengertian DUDI

Pengertian dunia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Bumi dengan segala sesuatu yang terdapat diatasnya
2. Alam kehidupan
3. Semua manusia yang ada di muka bumi
4. Lingkungan atau lapangan kehidupan
5. Segala yang bersifat kebendaan, dan
6. Peringkat antar bangsa

Menurut Wikipedia Indonesia dunia diartikan sebagai nama umum yang digunakan untuk menyebut keseluruhan peradaban manusia, pengalaman manusia, sejarah, atau kondisi manusia secara umum di seluruh Bumi, atau mengenai segala sesuatu yang terdapat di atasnya.

Pengertian industri menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin.

Wikipedia Indonesia mengartikan industri sebagai berikut:

“Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (bahasa Inggris: industrious) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.”

Sedangkan pengertian industri menurut beberapa ahli. Menurut Teguh S. Pambudi (2006), industri adalah sekelompok perusahaan yang bisa menghasilkan sebuah produk yang dapat saling menggantikan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hinsa Sahaan, industri adalah bagian dari sebuah proses yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih bagi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pengertian industri diatas, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya dengan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan ketekunan kerja menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih bagi kebutuhan masyarakat.

Sehingga dunia industri adalah lingkungan atau lapangan kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya dengan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan ketekunan kerja menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih bagi kebutuhan masyarakat.

Dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri yang di maksud ialah perusahaan di bidang konstruksi. Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area.

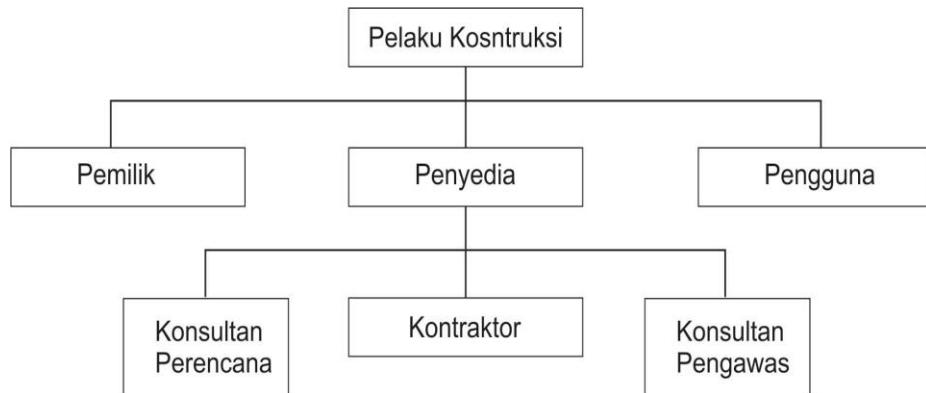
Industri jasa konstruksi adalah industri yang mencakup semua pihak yang terkait dengan proses konstruksi termasuk tenaga profesi, pelaksana konstruksi dan juga para pemasok yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri. Jasa konstruksi adalah jasa yang menghasilkan prasarana dan sarana fisik. Jasa tersebut meliputi kegiatan studi, penyusunan rencana teknis/rancang bangun, pelaksanaan dan pengawasan serta pemeliharaannya. Mengingat bahwa prasarana dan sarana fisik merupakan landasan pertumbuhan sektor-sektor dalam pembangunan nasional serta kenyataan bahwa jasa konstruksi berperan pula sebagai penyedia lapangan kerja, maka jasa konstruksi penting dalam pembangunan nasional. (Fibrian, 2009)

Konstruksi secara umum dipahami sebagai segala bentuk pembuatan atau pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, bendung, jaringan irigasi, gedung, bandara, pelabuhan, instalasi telekomunikasi, industri proses, dan sebagainya) serta pelaksanaan pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur (Dewi, 2010).

Namun demikian, konstruksi dapat juga dipahami berdasarkan kerangka perspektif dalam konteks jasa, industri, sektor atau kluster. Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi , jasa konstruksi adalah jasa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan konstruksi. Sektor konstruksi dikonsepsikan sebagai salah satu sektor ekonomi yang meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan operasional berupa transformasi dari berbagai input material menjadi suatu bentuk konstruksi (Arifin, 2014:). Industri jasa konstruksi secara luas terdiri dari pelaksanaan kegiatan di lapangan beserta pihak *stakeholders* seperti kontraktor, konsultan, *material supplier*, *plant supplier*, *transport supplier* dan tenaga kerja. Dalam suatu

transformasi input menjadi suatu produk akhir yang mana dipergunakan untuk mengakomodasi kegiatan sosial maupun bisnis dari masyarakat (Wowor, 2013).

Sementara, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014 definisi sektor konstruksi adalah suatu kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan/konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi meliputi perencanaan, persiapan, pembuatan, pemasangan/instalasi, pembongkaran, dan perbaikan bangunan. Menurut Tumelap (2014) kegiatan konstruksi dilakukan oleh kontraktor umum (perusahaan konstruksi) maupun oleh kontraktor khusus unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri. Pelaku konstruksi adalah pemilik, pengguna, penyedia jasa yang dijelaskan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Bagan Pelaku Konstruksi

Jasa konstruksi mempunyai peranan yang penting dan strategis mengingat jasa konstruksi menghasilkan produk akhir berupa bangunan atau bentuk fisik lainnya, baik yang berupa prasarana maupun sarana yang berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan diberbagai bidang.

b. Perkembangan DUDI Jasa Konstruksi di Indonesia

Perkembangan industri kontraktor pada beberapa tahun terakhir ini memang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dilansir dari Pikiran rakyat, Industri jasa konstruksi mengalami pertumbuhan signifikan sekitar 30% selama tiga tahun terakhir. Pertumbuhan itu menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pelaku industri konstruksi meningkat. (<http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2017/03/09/industri-jasa-konstruksi-tumbuh-30-dalam-3-tahun-395729>)

Industri konstruksi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini berkembang pesat dengan berbagai program pembangunan infrastruktur. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, pembangunan infrastruktur yang berhasil dilaksanakan oleh Kementerian PUPR antara lain: 39 bendungan (30 baru dan 9 selesai) dimana bendungan yang telah terbangun tersebut menambah luas layanan irigasi waduk dari semula 761.542 Ha (11%) menjadi 859.626 Ha (12,9%); pembangunan jalan tol APBN dan *non-APBN* yang telah terbangun sepanjang 568 Km dari target 1000 Km pada akhir 2019 nanti; peningkatan kapasitas Sistem Penyediaan Air Minum yang telah mencapai 20.430 liter/detik. (Konstruksi Edisi 6, 2017)

Dalam kondisi perekonomian global yang sangat dinamis saat ini, pemerintah Indonesia terus berupaya menumbuhkan optimisme agar situasi ekonomi nasional dapat tetap tumbuh melalui berbagai kebijakan ekonomi dan program pembangunan infrastruktur nasional. Berdasarkan data *World Economic Forum* (WEF), daya saing Indonesia Tahun 2017-2018 dalam konteks global berada pada peringkat 36 dan daya saing infrastruktur sebagai salah satu faktor pengungkitnya berada pada urutan ke 52. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2016 masih tetap positif yaitu sebesar 5,02 % dengan GDP per

kapita sebesar (US\$3,605) dan tahun 2017 pemerintah telah menetapkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,10 % dan sebesar 5,40 % pada tahun 2018. (Konstruksi Edisi 6, 2017)

Indikasi kebutuhan investasi infrastruktur prioritas nasional tahun 2015-2019 diperkirakan dapat mencapai +Rp. 4.700 Triliun. Kondisi ini menempatkan Indonesia menjadi magnet bagi investasi konstruksi baik di ranah regional ASEAN maupun global, sehingga sektor konstruksi nasional harus mempersiapkan diri menyambut peluang dan tantangan pembangunan infrastruktur yang telah memasuki Era Masyarakat Ekonomi Asean semenjak awal tahun 2016 dan menyongsong perdagangan bebas AFTA tahun 2020. Tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi dan teknologi telah berdampak pada ketidakpastian yang besar bagi perekonomian masing-masing negara. Pada satu sisi, semua negara dapat terhubung satu sama lain, di sisi lainnya masalah yang terjadi di suatu negara sangat sulit dihindari dampaknya bagi negara lain.

Salah satu Indikator perkembangan suatu negara salah satunya dapat dilihat dari tingkat pembangunan Infrastruktur yang terkait erat dengan kualitas hasil dari produk pembangunan tersebut yang, kualitas infrastruktur yang baik merupakan pondasi utama dalam menopang roda perekonomian nasional disamping itu pula kualitas infrastruktur merupakan cermin sumber daya negara, kualitas infrastruktur yang baik dihasilkan dari SDM yang handal dan kompetitif. Untuk itulah perlunya pengembangan SDM sebagai motor utama penggerak pembangunan melalui kompetensinya dalam bidang konstruksi, dimana konstruksi sendiri merupakan kegiatan atau elemen penting dalam membangun suatu infrastruktur untuk menghasil hasil dan kualitas yang sempurna.

Sebagai langkah antisipatif dari diberlakukannya MEA yang sudah berjalan hal ini tentunya tidak bisa dianggap remeh keberadaan tenaga ahli konstruksi dari negara tetangga yang tidak menutup kemungkinan untuk terjun dan bersaing dengan tenaga ahli konstruksi dalam negeri, untuk itulah peningkatan skill, keahlian, dan kompetensi seorang tenaga ahli konstruksi harus benar-benar menjadi perhatian utama bagi tenaga ahli konstruksi Nasional, jika tidak maka tenaga ahli konstruksi dalam negeri akan kalah bersaing dengan tenaga ahli tenaga ahli konstruksi negara lain.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla, 2013 tentang Relevansi Kurikulum Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Unnes dengan Dunia Kerja yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat relevansi kurikulum pada jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang dilihat dari mata kuliah yang terdapat pada struktur kurikulum dengan dunia kerja alumninya yang bekerja sebagai guru TIK, bekerja di Dinas Pendidikan, dan Lembaga Diklat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat relevansi kurikulum dengan dunia kerja berbeda untuk setiap bidang pekerjaan, hal tersebut terlihat dalam mata kuliah yang dipilih oleh subyek.
2. Penelitian oleh Setyorini, dkk. tahun 2015 tentang Kajian Relevansi Lulusan Program Studi Akuntansi D3 UNY terhadap Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Kerja menghasilkan data bahwa Penilaian tentang relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di Prodi Akuntansi D3 FE UNY dinilai 100% responden dengan sangat baik.

3. Penelitian oleh Muhson, dkk tahun 2012 tentang Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja menjelaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat relevansi lulusan pendidikan ekonomi UNY. Kajian diarahkan pada jenis pekerjaan dan mata pelajaran yang diampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat relevansi dilihat dari jenis pekerjaan termasuk katergori cukup karena separuh lulusan bekerja di bidang pendidikan dan mata pelajaran yang diampu sangat relevan karena sebagian besar alumni mengajar IPS, Ekonomi dan Kewirausahaan.
4. Penelitian oleh Syafiq, A.D. dan Fikawati, S. tahun 2007 tentang Kebutuhan Kompetensi Di Dunia Kerja menjelaskan bahwa perubahan yang cepat di dunia kerja menuntut antisipasi dan evaluasi terhadap kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja yang bertujuan agar dunia pendidikan tinggi tidak terpisah dan berjarak dari dunia kerja yang riil yang ada di masyarakat. Mereka juga menyimpulkan tidak puasan lulusan kurang baik dalam hal pengalaman pembelajaran di perkuliahan, dalam arti banyak mata kuliah yang tidak terpakai di dunia kerja dan merasa belum memiliki kompetensi untuk bekerja setelah lulus.

C. Kerangka Berfikir

Diterima tidaknya lulusan bekerja di suatu perusahaan bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan relevansinya dengan pekerjaan atau posisi yang akan ditempati oleh lulusan di perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan terbangun dari unsur sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, dan keterampilan umum dari lulusan itu sendiri.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja maka pendidikan tinggi vokasi harus mempersiapkan sebaik mungkin agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Tuntutan kompetensi dalam dunia kerja pada saat ini mengalami perubahan penting dalam dinamika hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja, terutama terkait dengan jurang antara *outcome* pendidikan tinggi dan tuntutan kompetensi di dunia kerja.

Seiring dengan program pemerataan pembangunan di Indonesia tahun 2015-2019. Industri konstruksi di Indonesia mengalami peningkatan. Dengan begitu indikasi kebutuhan investasi infrastruktur yang besar menempatkan Indonesia menjadi magnet bagi investasi konstruksi baik di ranah regional ASEAN maupun global, sehingga sektor konstruksi nasional harus mempersiapkan diri menyambut peluang dan tantangan pembangunan infrastruktur yang telah memasuki Era MEA semenjak awal tahun 2016 dan menyongsong perdagangan bebas AFTA tahun 2020.

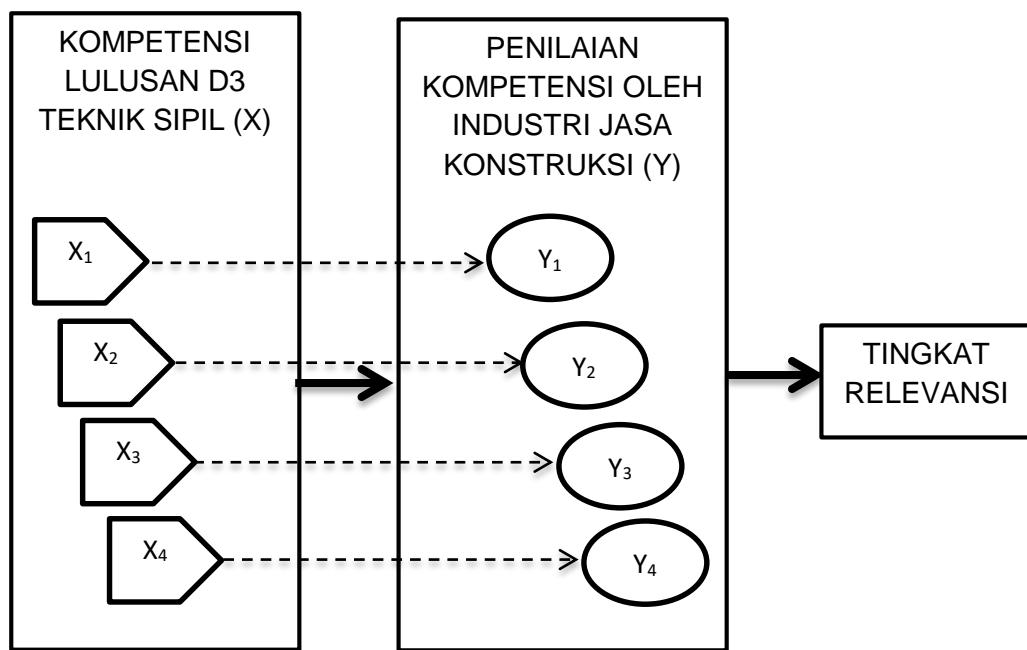
Untuk mampu mengikuti persaingan global, maka dibutuhkan SDM yang berkualitas, mempunyai keunggulan kompetitif, mampu beradaptasi dengan perubahan serta perkembangan global, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Relevansi kompetensi lulusan dengan pekerjaan yang akan digeluti sangatlah penting hal ini akan membantu lulusan lebih cepat dalam memperoleh pekerjaan dan membangun karirnya ditempat dia bekerja. Relevansi merupakan

komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan bersangkutan. Suatu perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai universitas yang baik dan dapat diakui eksistensinya baik oleh masyarakat maupun perusahaan atau dunia usaha jika seluruhnya atau sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya, baik di tingkat lokal, nasional maupun international.

Program Studi D3 Teknik Sipil FT UNY merupakan lembaga pendidikan penghasil SDM dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga Ahli Madya Teknik Sipil yang sesuai dengan tuntutan pasar global. Untuk itu keberhasilan program studi D3 Teknik Sipil sangat dipengaruhi oleh seberapa tingkat relevansi kompetensi lulusannya terhadap industri jasa konstruksi. Oleh karena itu tingkat relevansi kompetensi lulusan D3 Teknik Sipil FT UNY dengan industri jasa konstruksi maka kurikulum tersebut perlu dikaji.

Fokus utama penelitian ini adalah mengukur tingkat relevansi kompetensi lulusan D3 Teknik Sipil UNY dengan kebutuhan industri jasa konstruksi, sehingga secara sederhana gambaran konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan :

X = Kompetensi lulusan pada SKL capaian pembelajaran

Y = Pentingnya kompetensi bagi industri jasa konstruksi bidang pelaksana

X₁ s/d X_n = Kompetensi pada SKL capaian pembelajaran

Y₁ s/d Y_n = Pentingnya kompetensi bagi DUDI

D. Pertanyaan Penenlitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, upaya untuk mengetahui tingkat relevansi kompetensi lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta dengan kebutuhan industri jasa konstruksi, dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja kompetensi lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta?
2. Apakah ada kompetensi dari lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta yang diajarkan namun tidak dibutuhkan oleh industri jasa konstruksi?

3. Apakah ada kompetensi dari lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak diajarkan namun dibutuhkan oleh industri jasa konstruksi?
4. Seberapa tingkat relevansi kompetensi lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta dengan kebutuhan industri jasa konstruksi?